

BAB IV



BAB IV

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan menyampaikan tinjauan kritis terhadap gagasan Max Scheler tentang etika dalam bukunya yang berjudul *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*. Penulis membagi bab ini dalam tiga bagian. Pada bagian pertama, penulis akan menjabarkan kesimpulan umum atas gagasan etika menurut Max Scheler. Pada bagian kedua, penulis hendak menunjukkan relevansi atas gagasan etika Max Scheler. Pada bagian ketiga, penulis akan menunjukkan catatan kritis atas pemikiran Scheler yang telah penulis paparkan dalam bab-bab sebelum ini.

4.1. Kesimpulan

Beranjak dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa etika nilai menurut Max Scheler dalam buku *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* adalah sebuah kajian tentang metode pertimbangan moral yang memperhatikan setiap persoalan konkret manusia hingga pada bagian-bagian partikular dan konkret yang dilewatkan begitu saja oleh akal budi manusia. Etika nilai juga dipahami sebagai kajian etika yang bersifat aksiologis dan memperhatikan kemampuan emosional yang didasarkan pada intensionalitas subjek sebagai prinsip dasar moralitas. Etika nilai menolak dengan tegas semua bentuk formalisme dalam etikanya, termasuk sikap untuk mereduksi pemahaman atau pengalaman akan nilai pada pembawa

nilai. Etika nilai menyatakan dirinya sebagai metode yang kontekstual dengan memperhatikan hal-hal kecil yang tidak dapat dijelaskan oleh akal budi rasional tetapi dapat dipahami dengan pendekatan intuisi yang melibatkan perasaan dalam diri manusia yang terbentuk melalui berbagai prejumpaan dalam sejarah hidup pribadi individu.

Etika nilai Max Scheler merupakan suatu kajian etis yang menekankan berlakunya nilai secara objektif sebagai dasar bagi pertimbangan moral individu. Hal ini tidak bisa terlepas dari pemahaman bahwa nilai ada terlebih dahulu sebelum munculnya penilaian. Etika nilai memiliki asumsi bahwa nilai membuat orang tertarik untuk mengalaminya tanpa harus diwajibkan, sebab pada hakikatnya manusia memahami objek di sekitarnya secara intensional. Intensionalitas di sini tidak dipahami sebagai intensionalitas rasional begitu saja sebagaimana gagasan fenomenologis Husserl tapi intensionalitas yang sejak awal melibatkan perasaan emosional dalam membangun relasi dengan objek.

Etika nilai dalam hal ini menawarkan jawaban atas berbagai macam persoalan etis dilematik dengan meninjau berbagai macam pertimbangan atas nilai itu sendiri. Di sini, etika nilai meyakini bahwa nilai mampu menggerakkan subjek untuk membuat suatu keputusan moral tanpa dipengaruhi oleh keberadaan dari objek atau tujuan tertentu. Dalam pengenalan akan nilai itu, etika nilai memperhitungkan sejarah hidup subjek yang menentukan situasi emosionalnya. Situasi emosional yang ditumbuhkan dalam sejarah hidup subjek itu mengarahkan tindakan intensional individu. Sebagai sebuah pemikiran etika, kehadiran perasaan emosional dalam pertimbangan nilai dalam setiap situasi etis adalah

sumbangan penting dalam bidang etika dan memberi alternatif yang berharga terhadap etika perintah dan etika kebahagiaan yang umum dianut banyak pemikir etika.

Pada umumnya etika perintah sebagaimana dicontohkan oleh gagasan Kant yang menjadi pertimbangan bagi segala bentuk pertimbangan moral memberi tekanan pada peran akal budi sebagai aspek yang utama dan mengesampingkan aspek perasaan. Dalam hal ini, Scheler menganggap bahwa manusia yang secara terus-menerus hidup berdampingan dengan nilai-nilai dan mengalami pergulatan terkait dengan nilai itu sendiri pada kenyataannya seringkali menyingkirkan dan menolak keterlibatan perasaan dalam penentuan keputusan etis. Bagi Scheler, perasaan menjadi prinsip yang selalu relevan dengan segala situasi hidup manusia. Menurutnya, tekanan pada perasaan selalu mendorong manusia untuk berbuat baik kepada siapa saja atas dasar keterlibatannya untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu, Scheler juga meyakini bahwa peran perasaan di dalam setiap pertimbangan moral menghantarkan manusia pada suatu kebaikan.

4.2. Relevansi

Sejak dipublikasikan oleh Max Scheler, etika nilai menjadi sebuah gagasan yang sangat berpengaruh bagi belahan bumi Eropa pada awal abad kedua puluh, tentunya mengangkat nama baik Scheler sebagai seorang pemikir yang hebat. Menurut Sanchez-Migallon, Scheler merupakan seseorang yang paling berpengaruh karena sumbangsuhnya memberikan suatu kekuatan bagi argumen filosofis pada zamannya. Scheler juga memberikan kontribusi pemikiran bagi

Etika, Psikologi, Antropologi, Sosiologi dan Filsafat Agama, bahkan sampai kajian terkait dengan Moral Teologi. Dalam hal, penulis hendak menyampaikan kontribusi Max Scheler di bidang etika.

Dalam bidang etika, kontribusi Scheler rupanya berangkat dari suatu keprihatinan atas pertimbangan moral. Menurut Scheler suatu putusan moral didasarkan pada objektivitas nilai yang ditangkap oleh manusia berdasarkan intuisi emosinya. Dengan demikian moralitas bergantung pada berlakunya nilai yang bersifat objektif, sehingga Scheler mengamati cara hidup yang rasional sekaligus menekankan sisi afeksi manusia dalam suatu waktu tertentu.¹⁴⁵

Penulis berpendapat bahwa gagasan etika nilai menurut Max Scheler masih relevan bagi kehidupan masyarakat dewasa ini. Urgensi gagasan etika nilai nampak tidak hanya dalam pertimbangan atas keputusan pribadi seseorang dalam situasi tertentu tapi juga dalam berbagai pertimbangan atas kebijakan pemerintah yang berlaku bagi masyarakat. Hal ini mengandaikan bahwa kebijakan publik yang diputuskan oleh pemerintah selalu terkait dengan pertimbangan yang dilakukan oleh individu pemegang tampuk kepemimpinan tertentu dalam pemerintahan. Maka dalam uraian ini, penulis secara khusus akan menarik relevansi atas gagasan etika nilai menurut Scheler dalam konteks yang sangat umum, khususnya terkait dengan persoalan publik dewasa ini.

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm. 2.

Awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan pandemi COVID-19 (*Corona Virus Disease - 2019*) yang bermula di Wuhan, China dan menyebar hingga ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan virus ini sebagai sebuah pandemi. Penyebaran virus ini terbilang sangat cepat karena daya tahan virus ini di luar tubuh manusia terbilang cukup lama. Tentu fenomena ini menjadi ancaman bagi seluruh dunia Termasuk di Indonesia. Menyikapi hal tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan *social distancing* untuk mencegah laju penularan virus semakin berkembang. Hal ini menjadi suatu tanggungjawab yang sangat besar bagi setiap kepala negara untuk dapat menjamin keselamatan bagi seluruh masyarakatnya.¹⁴⁶

Dalam pandangan penulis, pandemi COVID-19 ini memunculkan dilema bagi pemerintah Indonesia. Keputusan dilematisnya adalah adanya pertarungan antara ekonomi atau nyawa masyarakat yang akan dikorbankan. Berbagai kritik dilontarkan kepada pemerintah yang dinilai lambat dalam merespon penyebaran virus tersebut. Kebijakan pemerintah untuk menetapkan *lockdown*, *social distancing*, aturan untuk menjaga jarak, bekerja dan belajar dari rumah diharapkan mampu memutus rantai penyebaran virus tersebut. Pada kenyataannya banyak masyarakat yang hilir mudik ke sana-ke mari. Hal ini tentu sangat beresiko bagi meningkatnya statistik penularan virus tersebut. Kebijakan tersebut agaknya

¹⁴⁶ Karinov, *Ulasan Lengkap Apa Itu Virus Corona (COVID-19)*, <https://wiki.karinov.co.id/apa-itu-virus-corona-covid19/>, diunduh pada tanggal 23 April 2020, pk. 20.42 WIB.

kurang efektif untuk sepenuhnya memutus mata rantai penyebaran COVID-19 ini.¹⁴⁷

Meski demikian, upaya untuk menangani virus covid-19 dalam rangka menyelamatkan masyarakat ternyata menghasilkan dampak lain yang secara perlahan mematikan pula. Dampak dari penyebaran virus ini secara nyata dapat dirasakan dari keadaan perekonomian dunia yang kian memburuk. Di Indonesia sendiri kondisi perekonomian berada di situasi yang semakin parah. Suplai tenaga kerja menurun, *equity risk premium* naik, biaya produksi meningkat, permintaan menurun dan anggaran belanja meningkat. Hal ini jelas menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia sebab situasi perekonomian pada masa pandemi dan tahun-tahun yang akan mendatang sangat bergantung pada upaya yang dilakukan untuk melakukan penanganan dalam pandemi tersebut. Dengan kata lain, semakin lama upaya dari pemerintah untuk menangani persoalan pandemi ini maka virus akan semakin cepat menyebar dan konsekuensinya ialah korban semakin banyak berjatuhan dan berpengaruh pada kondisi perekonomian negara.¹⁴⁸

Di sisi lain, upaya untuk mempertahankan kestabilan perekonomian negara dihadapkan juga pada situasi di mana jumlah pasien terkena virus *corona* semakin meningkat. Hal ini tentu juga harus menjadi prioritas perhatian pemerintah juga tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia. Pada situasi seperti ini, pertimbangan kesehatan dan keselamatan jiwa manusia harus menjadi prioritas utama yang harus diupayakan. Akan tetapi prioritas ini tidak boleh juga

¹⁴⁷ Ubedilah Badrun, *Lockdown Covid-19: Dilema Ekonomi dan Nyawa Manusia*, <https://kolom.tempo.co/read/1323767/lockdown-covid-19-dilema-ekonomi-dan-nyawa-manusia>, diunduh pada tanggal 30 April 2020, pk. 17.23 WIB.

¹⁴⁸ Khairul Anam dan Retno Sulistyowati, “ Bahaya Ekonomi Di Masa Pandemi ” dalam , *Majalah Berita Mingguan Tempo*, edisi 23-29 Maret 2020, hlm. 27.

mengabaikan pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka panjang yang juga harus diupayakan agar tidak jatuh pada krisis.

Gagasan Scheler tentang etika nilai pada dasarnya dapat dihadirkan di sini. Akan tetapi, berdasarkan etika nilai, tidak bisa diambil satu keputusan spesifik tentang mana yang harus dan mana yang dilarang dilakukan. Yang paling penting dalam hal ini adalah bagaimana pemerintah yang diwakili oleh individu-individu pemimpin lembaga dan organisasi yang dibangun demi kebaikan bersama itu menentukan mana saja atau apa saja yang bernilai bagi kehidupan bersama dan apa saja yang kurang bernilai. Pada kenyataannya, penentuan tingkatan bernilainya hal-hal tersebut seringkali sangat dilematik. Akan tetapi, etika nilai hendak menegaskan bahwa setiap keputusan yang diambil hendaknya mempertimbangkan beberapa alasan-alasan yang memadai terkait dengan nilai suatu objek penilaian. Bahwa setelah keputusan diambil berdasarkan pertimbangan nilai tertentu ternyata banyak kritik berdatangan, perdebatan tentang pertimbangan nilai suatu objek penilaian bisa dilakukan secara rasional. Dalam hal ini, sangat mungkin bahwa perbedaan tingkatan nilai menjadi dasar untuk perbedaan gagasan dan keputusan. Perdebatan tersebut akan menjadi ruang yang baik untuk saling memperluas khasanah pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa etika nilai berupaya untuk memberikan perhatian pada berbagai macam pertimbangan nilai berdasarkan penalaran rasional. Dalam hal ini, etika nilai memberi ruang kebebasan pada siapapun untuk menentukan mana yang baginya bernilai dan diharapkan dari sana, setiap orang bisa mengambil keputusan secara bebas dan mampu mempertanggungjawabkan keputusannya berdasarkan nilai-nilai yang dipercayainya sambil selalu siap untuk berdialog dan mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambilnya.

4.3. Tinjauan Kritis

Berdasarkan uraian pada bab III, penulis melihat bahwa pemikiran Max Scheler memiliki tendensi ke arah subjektivisme putusan moral. Secara etimologis, kata subjektivisme berasal dari bahasa Latin, yakni *sub* yang berarti di bawah dan *subject* yang berarti pelaku. Kata ini dapat dimaknai sebagai pelaku yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dengan demikian, subjektivisme dimaknai sebagai sebuah aliran yang menekankan pentingnya peran subjek dalam upayanya untuk mencari kebenaran. Subjektivisme ekstrem dapat juga disebut sebagai solipsisme¹⁴⁹, yakni aliran yang sangat menekankan keyakinan bahwa kebenaran hanya tergantung pada diri sendiri saja secara individual. Dalam hal ini, subjektivisme merupakan pandangan yang sangat yakin bahwa kebenaran etis tergantung pada aktivitas mental manusia yang bergantung pada satu-satunya fakta pengalaman yang tidak perlu dipertanyakan kembali. Subjektivisme juga

¹⁴⁹*Solip* berarti hanya. Artinya, hanya subjek saja yang menjadi patokan kebenaran. Bdk. J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hlm. 53.

dimaknai sebagai upaya untuk memberikan prioritas bagi pengalaman subyektif sebagai dasar dari semua ukuran dan hukum.

Salah satu pemikir yang sangat menekankan peran subjek adalah Rene Descartes (1596-1650). Gagasan subjektivisme menurut Descartes dan dalam perkembangannya kemudian mengandaikan bahwa satu hal yang dapat diketahui sebagai kebenaran adalah diri kita sendiri dan kegiatan sadar yang kita miliki, setidaknya hal tersebut secara langsung dapat kita ketahui. Sedangkan, segala hal yang berada di luar diri maupun kesadaran kita dipandang sebagai sesuatu yang perlu diragukan kepastian kebenarannya.¹⁵⁰ Dalam perkembangannya paham subjektivisme ini dihubungkan dengan suatu putusan moral terkait dengan pengalaman akan nilai. Dalam hal ini muncul berbagai macam argumen terkait dengan bagaimana seseorang memandang nilai sebagai bagian dalam mempertimbangkan suatu putusan moral.

Dalam perkembangan tersebut, nampak bahwa perbincangan mulai diarahkan pada gagasan subjektivitas di dalam ranah etika, seperti dalam etika nilai. Subjektivisme yang dimaksud dalam etika nilai tidak memutlakkan salah satu sistem moral. Di sini, subjektivisme etis nampak dalam keyakinan bahwa tidak ada prinsip moral yang sungguh-sungguh benar dan tepat secara objektif dalam menilai suatu tindakan moral. Sebaliknya, setiap tindakan moral pada hakikatnya harus mempertimbangkan aspek subjektivitas yang bergantung pada setiap situasi konkret, sebab tidak semua putusan moral didasarkan pada penilaian yang berlaku secara objektif. Penulis melihat bahwa inilah titik batas etika nilai,

¹⁵⁰ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hlm. 51.

yakni sikap yang memberi ruang lebih pada penilaian subjektif yang sukar dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena tidak ada kebenaran objektif yang bisa dipegang. Akibatnya, setiap putusan moral yang diupayakan oleh manusia masih bergantung pada aspek subjektivitas. Demikianlah, subjektivisme dapat dipahami sebagai ungkapan yang menunjukkan bahwa kebenaran terletak pada masing-masing pribadi sejauh mereka sadari dan sedapat mungkin meragukan atau mempertanyakan apa yang berada di luar diri dan kesadaran individu masing-masing. Dalam hal ini, etika nilai mengarah pada tendensi yang menitikberatkan subjektivisme sebagai dasar dari penilaian moral. Dampak perkaranya kemudian adalah suatu penilaian moral yang demikian dalam etika nilai akan jatuh pada sikap individualisme mutlak.

Mengapa etika nilai memiliki tendensi subjektivisme? Penulis melihat bahwa etika nilai meyakini bahwa kebenaran atas suatu putusan moral didasarkan pada pengalaman akan suatu nilai yang berbeda-beda. Jika demikian, etika nilai rawan ditafsirkan sebagai etika yang mengabaikan norma atau kebenaran yang berlaku objektif, tetapi digerakkan oleh suatu perasaan yang dihasilkan oleh karena mengalami suatu hal (nilai). Dengan kata lain, manusia tidak bisa dipisahkan dari kemampuan individu dalam menangkap realitas berdasarkan kecerdasan emosionalnya.

Pada dasarnya, bila etika nilai ditafsirkan hanya melulu berkuat pada upaya merefleksikan pengalaman akan nilai tersebut berdasarkan intuisi emosinya berarti bahwa etika nilai melupakan kenyataan bahwa manusia juga digerakkan oleh kenyataan rasional yang kebenarannya berlaku secara objektif. Jika

demikian, etika nilai jatuh pada anggapan bahwa moralitas tidak lagi berpegang pada suatu acuan yang berlaku secara objektif, tetapi setiap orang boleh bersikap sesuai dengan apa yang dialami masing-masing.

Gagasan yang mendukung nuansa subjektif etika nilai juga terkait dengan hakikat nilai. Jirzanah, misalnya, melihat kelemahan yang nampak dalam objektivisme nilai Scheler terletak pada pandangannya bahwa nilai pada hakikatnya bersifat mutlak. Dalam hal ini jelas bahwa Scheler telah menolak keterkaitan atau hubungan antara nilai dan pembawa nilai tersebut, baik dengan manusia maupun realitas. Meski demikian, objektivisme nilai pada Scheler ini terkesan sia-sia sebab dia terjebak dalam argumentasinya sendiri, dengan kata lain ia berusaha menjelaskan suatu hal tetapi tidak dapat dipastikan kebenarannya dalam realitas.¹⁵¹

Di sisi lain, Scheler kurang menjelaskan terkait dengan pandangannya tentang pemahaman akan nilai yang a priori, sebab Scheler menjelaskan tentang tingkatan nilai sama sekali tidak bergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian dan hanya menggunakan tindakan preferensi. Masalahnya, Scheler juga belum menunjukkan cara untuk memahami tingkatan nilai tersebut sebab Scheler tidak memberikan pemahaman akan tingkatan nilai dalam tataran yang empiris. Cara tersebut pada dasarnya dibutuhkan untuk membuktikan bahwa tindakan preferensi sebagai cara untuk memahami nilai merupakan cara yang valid.¹⁵²

¹⁵¹ Jirzanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat UGM Vol. 18, Nomor 1, April 2008, hlm. 96.

¹⁵² *Ibid*, hlm. 97.

Wojtyla juga menemukan ketidaksesuaian antara gagasan Scheler tersebut dengan nilai, sebab seorang individu mengupayakan suatu putusan moral berdasarkan apa yang ia peroleh dari pengalaman melalui pembelajaran dan kemampuan rasionalnya dalam memahami hal tersebut. Menurut Wojtyla, sebagian fenomenolog meyakini gagasan Scheler bahwa pengalaman etis mampu memberikan suatu interpretasi tertentu. Dengan kata lain segala sesuatu yang dihasilkan dari pengalaman etis memiliki kekhasan dan karakternya masing-masing. Anggapan Scheler inilah yang menurut Wojtyla perlu dibedakan dengan pemahaman Aristotelian yang menekankan bahwa suatu unsur intrinsik dari pengalaman etis merupakan sebuah nilai. Dengan demikian perjuangannya untuk memisahkan seluruh kehidupan etis manusia dengan nilai tidak menjadi sia-sia.¹⁵³

Wojtyla dengan tepat melihat kelemahan Scheler bahwa setiap pengalaman yang dirasakan oleh masing-masing individu merupakan sebuah kekayaan pengalaman moral dari orang tersebut dan tidak hanya sekedar luapan perasaan melainkan bentuk dari realisasi dari nilai itu sendiri. Dalam hal ini letak kesalahan Scheler terdapat pada upayanya yang tidak pernah menjelaskan dengan cukup mendalam terkait dengan upaya pengungkapan nilai tersebut.

Gagasan etika nilai di tengah kritik tersebut tetap layak diapresiasi sebagai salah satu pertimbangan moral. Meski menuai banyak perdebatan, namun etika nilai patut diangkat dalam suatu diskusi moral karena di dalam setiap pertimbangan moral membutuhkan suatu hal yang bersifat objektif, yakni nilai.

¹⁵³ *The Normative Ethics of Wojtyla Againsts the Emosionalization of the a priori in Max Scheler*, https://www.academia.edu/38232567/The_Normative_Ethic_of_Wojty%C5%82a_Against_the_Emotionalization_of_the_a_priori_in_Max_Scheler, hlm. 10, diunduh pada tanggal 27 Februari 2019.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

Scheler, Max, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, (judul asli: *Der Formalismus in der Ethic und die materiale Wertethik*), diterjemahkan oleh Manfred S. Frings dan Roger L. Funk, United States of America: Northwestern University Press, 1973.

2. Sumber Sekunder

Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta, PT Gramedia, 1983.

Frings, M.S., *Max Scheler Person And Self-Value Three Essays*, Dordrecht, Netherlands, Martinus Nijhoff, 1987.

Fronidzi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, (judul asli: *What is Value?*), diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011.

Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: PT. Erlangga, 2015.

Kelly, Eugene, *Material Ethics Of Value: Max Scheler And Nicolai Hartmann*, London, Springer, 2011.

Seran, Alexander, “*Moralitas Lentera Peradaban Dunia*”, dalam Andre Ata Ujan, Febiana R. Kainama dan T. Sintak Gunawan (Ed.), *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.

Sudarminta, J., *Etika Umum*, Kanisius, Yogyakarta, 2013.

_____, *Epistemologi Dasar*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.

Suseno, F. Magnis, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Kanisius: Yogyakarta, 2000.

_____, *13 Tokoh Etika*, PT Kanisius, Yogyakarta, 2018.

Tjahjadi, Simon P.L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta, PT. Kanisius, 2004.

Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

3. Sumber Artikel

(tanpa penulis), “CORONA” dalam , Majalah Berita Mingguan Tempo, edisi 23-29 Maret 2020.

Anam, Khairul, dan Retno Sulistyowati, “Bahaya Ekonomi Di Masa Pandemi” dalam , Majalah Berita Mingguan Tempo, edisi 23-29 Maret 2020.

Rikang, Raymundus, dkk., “Blunder Tangani Corona” dalam , Majalah Berita Mingguan Tempo, edisi 9-15 Maret 2020.

Rikang, Raymundus, dkk., “Lubang Jarum Krisis Corona” dalam , Majalah Berita Mingguan Tempo, edisi 23-29 Maret 2020

4. Jurnal Ilmiah

Jirzanah, Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia, Jurnal Filsafat UGM Vol. 18, Nomor 1, April 2008.

5. Sumber Internet

Karinov, Ulasan Lengkap Apa Itu Virus Corona (COVID-19), <https://wiki.karinov.co.id/apa-itu-virus-corona-covid19/>, diunduh pada tanggal 23 April 2020, pk. 20.42 WIB.

Max Scheler, <https://plato.stanford.edu/entries/scheler/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pk. 20.13 WIB.

The Normative Ethics of Wojtyla Againsts the Emosionalization of the a priori in Max Scheler, https://www.academia.edu/38232567/The_Normative_Ethic_of_Wojty%C5%82a_Against_the_Emotionalization_of_the_a_priori_in_Max_Scheler, hlm. 10, diunduh pada tanggal 27 Februari 2019.

Badrun, Ubedilah, *Lockdown Covid-19: Dilema Ekonomi dan Nyawa Manusia*, <https://kolom.tempo.co/read/1323767/lockdown-covid-19-dilema-ekonomi-dan-nyawa-manusia>, diunduh pada tanggal 30 April 2020, pk. 17.23 WIB.